

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan nasional pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara singkat bertujuan mencerdaskan bangsa dan mewujudkan manusia yang berkualitas secara utuh, yaitu yang berkualitas baik, bagi segi fisik, moral, dan spiritual. Tujuan jangka panjang itu dibangun berdasarkan tujuan pendidikan yang terukur dalam ruang dan waktu (Kesuma, 2011).

Sistem pendidikan Indonesia menggunakan nilai tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk mengetahui kemampuan peserta didik, khususnya pada kemampuan akademiknya. Namun sayangnya banyak siswa dan siswi yang justru memiliki orientasi saat ujian hanya pada keberhasilan dalam ujian bukan pada ilmu yang diperoleh. Seseorang ketika tidak mau belajar keras, kurang tekun, dan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mereka dapat terdorong untuk melakukan perilaku menyontek (Pujiatni dan Lestari, 2010).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7 % dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80 % dari sampel pernah menyontek (52 % sering dan 28 % jarang), sedangkan media yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38 % dan meja tulis 26 %. Uniknya ada 51 % dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut (Widiawan, dalam Kushartanti,2009).

Pemberitaan di Grobogan, Jawa Tengah pada tanggal 17 April 2012,acara berita di sebuah stasiun TV menyajikan sebuah berita siswa SMK yang menyontek saat berlangsungnya ujian nasional hari pertama yaitu pada tanggal 17 April 2012. Sejumlah siswa tertangkap ketika sedang mencontek dan bertukar jawaban ujian. Contekan jawaban UN tersebut dibawa peserta berupa lembaran kunci jawaban dan dari HP. Sayangnya, pengawas jaga yang berada di dekat siswa peserta sama sekali tak menegur dan seperti seolah-olah tak tahu.

Pemberitaan dari media online merdeka.com menyebutkan salah satu pernyataan siswa SMK di Jakarta Timur pada tanggal 27 April 2013. Kasus serupa juga terjadi di sekolahnya. Seperti diceritakan Dado (bukan nama sebenarnya). Siswa salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Timur, itu mengaku saat UN bisa mudah mengerjakan soal mata pelajaran kejuruan karena sudah menerima bocoran sebelum ujian digelar.

Selain itu, berdasarkan dari hasil observasi dan interview yang dilakukan oleh peneliti di SMK Muhammadiyah 1 PATI pada tanggal 22 Februari 2015 salah satu siswa berinisial A.F menyatakan bahwa disekolahnya menyontek

bukanlah hal asing, tetapi sudah menjadi kebiasaan dan selalu dilakukan secara bersama-sama, cara yang dilakukan biasanya bekerja sama dengan teman saat ujian atau terkadang menggunakan catatan langsung atau dituliskan dikertas kecil, metode mencontek yang paling terbaru yaitu menggunakan aplikasi jejaring sosial di dalam gadget mereka untuk membagikan jawaban mereka.

Selain itu berdasarkan pengakuan salah seorang guru yang mengajar disekolah tersebut yang berinisial R.N mengatakan bahwa dirinya kerap kali menemukan siswinya menyontek dikelas saat ulangan, bentuk dari perilaku menyontek yang dilakukan biasanya bekerjasama dengan teman saat ulangan, membuat catatan-catatan kecil saat ujian. Pada saat menemui siswanya menyontek tindakan yang ia lakukan ialah menegur siswanya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa teknologi mampu berpengaruh negatif bagi masyarakat khususnya kalangan pelajar yang tidak mampu memfungsikannya dengan baik. Akibatnya banyak siswa yang melakukan perilaku melanggar aturan yang ada. Siswa SMA yang sedang memasuki fase remaja, dimana merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, criminal, dan kejahatan seks. Namun tidak dipungkiri juga bahwa masa remaja, masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki (Fatimah, 2006).

Haryono, dkk (dalam Kusharntanti, 2009) mengungkapkan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang jamak dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua pelajar mengetahui atau pernah melakukannya. Perilaku ini adalah

perilaku yang salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat kita. Masyarakat memandang bahwa pelajar yang menyontek adalah sesuatu yang wajar, tanpa memperdulikan dampak jangka panjang dari perilaku menyontek. Menurut Anwar (Rakasiwi, 2007) dampak perilaku menyontek yaitu bila perilaku menyontek dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan sifat ketidakjujuran, peserta didik akan kebiasaan berbuat tidak jujur, yang akhirnya akan menjadikan prestasi yang diperoleh dianggap sebagai prestasi yang tidak sebenarnya karena diperoleh dari hasil menyontek.

Sutrisno (dalam Haryono:2001) menyatakan menyontek yang telah menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri pelajar sendiri baik dalam skala kecil maupun dalam skala yang luas. Banyaknya teman sebaya yang menyontek menyebabkan pelajar berfikir bahwa menyontek adalah tindakan yang wajar dilakukan demi mencapai hasil yang diinginkan. Pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan hanya pada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu sifat masyarakat yang permisif terhadap kecurangan-kecurangan kecil yang dilakukan sejak dini seperti menyontek merupakan akar permasalahan moral yang lebih besar.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa menyontek merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan Psikologi. Penelitian ini diadakan, yaitu untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Pati.

B. Tujuan penelitian

1. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Pati.
2. Mengetahui peranan konsep diri terhadap kecenderungan menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Pati.
3. Mengetahui tingkat konsep diri siswa SMK Muhammadiyah 1 Pati.
4. Mengetahui tingkat kecenderungan menyontek siswa SMK Muhammadiyah 1 Pati.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi siswa tentang pengaruh konsep diri pada kecenderungan menyontek pada siswa.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi orang tua tentang pengaruh konsep diri pada kecenderungan menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Pati.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi guru tentang pengaruh konsep diri pada kecenderungan menyontek pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Pati.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan informasi bagi institusi sekolah dalam menangani kasus perilaku menyontek siswa SMK Muhammadiyah 1 Pati.

5. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu kecenderungan menyontek.